

Penerapan Media Pembelajaran Seni Berbasis Etnoliterasi Kain Tenun Tolaki di Taman Kanak-Kanak Kuncup Pertiwi Kendari

The Implementation of Tolaki Woven Fabric Ethnoliteracy-Based Art Learning Media at Kuncup Pertiwi Kindergarten Kendari

Arni¹, Kadir², La Ode Sahidin³

^{1,2,3}Universitas Halu Oleo

*Correspondence e-mail: arnhyado83@gmail.com

Article History

Published: 20 Dec 2020

Keywords

ethnoliteracy, Tolaki woven fabric, art-learning media, early childhood education, local culture

Kata Kunci

Etnoliterasi, kain tenun Tolaki, media pembelajaran seni, PAUD, budaya lokal

Page

53-60

Abstract

Tolaki woven fabric is a local cultural heritage that contains knowledge of motifs, colors, social values, ethnic identity, and the aesthetics of the Tolaki community. However, its introduction to early childhood learners is often limited to ceremonial display and has not been widely developed as an art-learning medium based on ethnoliteracy. This study aims to describe the application of Tolaki woven-fabric ethnoliteracy as an art-learning medium and to examine local cultural learning practices at Kuncup Pertiwi Kindergarten Kendari. The study employed a descriptive qualitative approach with an educational ethnography orientation. Data were collected through observation of art and creativity center activities, interviews with the responsible teacher, and documentation of weekly and daily lesson plans, classroom media, and learning artefacts. Data were analyzed through reduction, display, thematic categorization, and conclusion drawing, while validity was strengthened through source and technique triangulation. The findings show that Tolaki woven-fabric ethnoliteracy was applied through institutional curriculum integration, main-play activities, classroom learning media, and decorative classroom equipment and wall displays. Local culture learning was developed through the introduction of Tolaki language, traditional clothing, local food, dances, songs, and folklore. The study concludes that Tolaki woven fabric can serve as a contextual art-learning medium that supports cultural literacy, creativity, local identity, and character education in early childhood. The contribution of this study is a locally rooted art-learning model that can be replicated in other early childhood education settings with adaptation to local cultural contexts.

Abstrak

Kain tenun Tolaki merupakan warisan budaya lokal yang memuat pengetahuan tentang motif, warna, nilai sosial, identitas etnik, dan estetika masyarakat Tolaki. Namun, pengenalan kain tenun kepada anak usia dini masih terbatas pada tampilan seremonial dan belum banyak dikembangkan sebagai media pembelajaran seni berbasis etnoliterasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan media pembelajaran seni berbasis etnoliterasi kain tenun Tolaki serta bentuk pembelajaran budaya lokal di Taman Kanak-Kanak Kuncup Pertiwi Kendari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan orientasi etnografi pendidikan. Data diperoleh melalui observasi kegiatan sentra seni dan kreativitas, wawancara dengan guru penanggung jawab sentra, dokumentasi RPPM/RPPH, media kelas, dan artefak pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, kategorisasi tematik, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media etnoliterasi kain tenun Tolaki dilakukan melalui internalisasi dalam kurikulum lembaga, integrasi dalam kegiatan main, pemanfaatan sebagai media pembelajaran, serta penggunaan sebagai hiasan perlengkapan dan dinding kelas. Pembelajaran budaya lokal dikembangkan melalui pengenalan bahasa daerah, pakaian adat, makanan khas, tari, lagu, dan cerita rakyat Tolaki. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kain tenun Tolaki dapat menjadi media seni kontekstual yang mendukung literasi budaya, kreativitas, identitas lokal, dan pendidikan karakter anak usia dini. Kontribusi penelitian ini adalah menawarkan model pembelajaran seni berbasis kearifan lokal yang dapat direplikasi pada satuan PAUD lain dengan adaptasi terhadap budaya setempat.

© 2026 The Author(s). JPSB: Jurnal Pembelajaran Seni dan Budaya by PT. Casa Cendekia Media



JPSB: Jurnal Pembelajaran Seni dan Budaya
is an open access article under terms of Creative Commons Attribution-Share Alike
4.0 International License (CC BY-SA4.0)



PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam membangun fondasi literasi, kreativitas, identitas budaya, dan karakter kebangsaan. Anak usia dini belajar melalui benda konkret, pengalaman visual, gerak, lagu, cerita, permainan, dan interaksi sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif perkembangan kognitif, anak belajar melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan objek nyata (Piaget, 1962), sedangkan Vygotsky (1978) menekankan pentingnya mediasi sosial dalam pembentukan pengetahuan anak. Bruner (1966) juga menempatkan pengalaman enaktif, ikonik, dan simbolik sebagai tahapan penting dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, penggunaan media seni berbasis budaya lokal menjadi relevan karena menghadirkan pengalaman belajar konkret sekaligus memperkenalkan identitas budaya sejak dini.

Kain tenun Tolaki merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara. Kain tenun tidak hanya berfungsi sebagai benda pakai, tetapi juga memuat nilai simbolik, sejarah sosial, struktur masyarakat, estetika, dan identitas etnik. Dalam kajian kebudayaan, artefak seperti kain adat dapat dipahami sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat yang diwariskan melalui sistem sosial (Koentjaraningrat, 2009). Sedyawati (2012) menegaskan bahwa tradisi budaya bertahan karena dipraktikkan, dimaknai, dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Pada konteks Tolaki, pakaian dan kain adat berkaitan dengan fungsi sosial, upacara adat, stratifikasi simbolik, dan penguatan persatuan masyarakat (Chalik et al., 1992/1993; Melamba, 2008). Wahid dan Asmawati (2018) menjelaskan bahwa kain adat Tolaki memiliki fungsi sosial sebagai alat pemersatu dan penanda identitas masyarakat Tolaki.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan menghubungkan pendidikan seni anak usia dini dengan literasi budaya dan kewargaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menempatkan literasi budaya dan kewargaan sebagai salah satu dari enam literasi dasar yang perlu dikembangkan melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat. Literasi budaya tidak sekadar mengenalkan nama-nama budaya, tetapi membentuk kemampuan memahami, menghargai, dan bersikap terhadap kebudayaan sendiri maupun kebudayaan lain sebagai bagian dari identitas bangsa. World Economic Forum (2015) juga menempatkan literasi budaya dan kewargaan sebagai kompetensi penting dalam kecakapan abad ke-21. Dengan demikian, pemanfaatan kain tenun Tolaki sebagai media pembelajaran seni dapat mendukung pengembangan literasi, kreativitas, dan karakter anak usia dini secara kontekstual.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kain tradisional dan kerajinan tenun dapat menjadi sumber pembelajaran budaya. Adji dan Wahyuningsih (2018) menekankan pentingnya kain lurik sebagai bagian dari pelestarian kearifan lokal. Ambarwati (2017) menunjukkan bahwa kerajinan tenun ikat memuat proses kerja, nilai ekonomi, dan identitas komunitas. Meira, Soegiarty, dan Sobandi (2013) menegaskan bahwa ornamen kain tenun memiliki nilai visual dan makna simbolik yang dapat dikaji dalam pendidikan seni. Dalam bidang media pembelajaran, Heinich et al. (2002) dan Arsyad (2011) menempatkan media sebagai sarana perantara yang membantu peserta didik menerima pesan pembelajaran secara lebih konkret. Supardi, Widiastuti, dan Saliman (2015) juga menunjukkan bahwa media yang menarik dapat memusatkan perhatian dan meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Meskipun kajian mengenai kain tradisional, media pembelajaran, dan literasi budaya telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus membahas penerapan media pembelajaran seni berbasis etnoliterasi kain tenun Tolaki pada anak usia dini masih terbatas. Celah penelitian ini tampak pada belum jelasnya bagaimana kain tenun Tolaki diinternalisasikan ke dalam kurikulum lembaga, kegiatan main, media kelas, dan pembelajaran budaya lokal di taman kanak-kanak. Selain itu, kajian yang mengaitkan motif kain tenun Tolaki dengan praktik pembelajaran seni, literasi budaya, dan pendidikan karakter anak usia dini belum banyak didokumentasikan secara sistematis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian ini adalah penerapan media pembelajaran seni berbasis etnoliterasi kain tenun Tolaki di Taman Kanak-Kanak Kuncup Pertiwi Kendari. Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana penerapan media pembelajaran seni berbasis etnoliterasi kain tenun Tolaki di Taman Kanak-Kanak Kuncup Pertiwi Kendari; dan (2) bagaimana pembelajaran budaya dan kesenian lokal masyarakat Tolaki dikembangkan sebagai bentuk etnoliterasi budaya dan kewargaan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara sistematis bentuk penerapan media etnoliterasi kain tenun Tolaki dan menguraikan bentuk pembelajaran budaya lokal yang diterapkan pada anak usia dini.

Landasan konsep yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori media pembelajaran, etnoliterasi, pendidikan seni anak usia dini, dan kebudayaan lokal. Media pembelajaran dipahami sebagai sarana untuk menyalurkan pesan pembelajaran agar anak dapat memperoleh pengalaman belajar yang konkret (Heinich et al., 2002; Arsyad, 2011). Etnoliterasi dipahami sebagai kemampuan memahami, membaca, dan memaknai praktik budaya etnik melalui simbol, artefak, bahasa, cerita, dan perilaku sosial (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Pendidikan seni anak usia dini ditempatkan sebagai proses pengembangan kreativitas, rasa estetik, motorik, bahasa, sosial-emosional, dan karakter melalui pengalaman bermain yang bermakna. Dengan kerangka tersebut, kain tenun Tolaki diposisikan bukan hanya sebagai benda budaya, tetapi sebagai media belajar yang menghubungkan seni, budaya lokal, literasi, dan pendidikan karakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan orientasi etnografi pendidikan. Desain kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami praktik penerapan media pembelajaran seni dalam konteks alamiah sekolah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data berupa tindakan, tuturan, artefak, dokumen, dan makna sosial yang muncul dalam proses pembelajaran (Moleong, 2012; Sugiyono, 2016). Orientasi etnografi digunakan karena penelitian berkaitan dengan praktik budaya dalam lingkungan pendidikan dan memerlukan deskripsi mengenai perilaku, artefak, serta interaksi yang dipengaruhi oleh budaya lokal (Hammersley & Atkinson, 2007; Draper, 2015).

Lokasi penelitian adalah Taman Kanak-Kanak Kuncup Pertiwi Kendari, yang beralamat di Jalan Ahmad Yani No. 01, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Lokasi ini dipilih karena lembaga tersebut telah memanfaatkan unsur budaya Tolaki, termasuk kain tenun, dalam pembelajaran sentra seni dan kreativitas. Subjek penelitian adalah guru penanggung jawab sentra seni dan kreativitas, guru kelas yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, serta anak didik sebagai peserta kegiatan. Objek penelitian adalah penerapan media pembelajaran seni berbasis etnoliterasi kain tenun Tolaki dan bentuk kegiatan pembelajaran budaya lokal masyarakat Tolaki.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru, dan pencatatan penggunaan media kain tenun Tolaki di kelas. Data sekunder diperoleh dari dokumen RPPM/RPPH, foto media pembelajaran, catatan kegiatan sekolah, dan literatur mengenai literasi budaya, media pembelajaran, PAUD, dan kain adat Tolaki. Instrumen utama penelitian adalah peneliti, sedangkan instrumen bantu meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, lembar dokumentasi, dan catatan lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat bentuk pemanfaatan kain tenun Tolaki dalam kegiatan main, penggunaan media di ruang kelas, serta respons anak selama kegiatan. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai tujuan pembelajaran, perencanaan kegiatan, alasan pemilihan media, serta pengalaman guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis etnoliterasi. Dokumentasi digunakan untuk menelaah RPPM/RPPH, media kelas, hiasan dinding, perlengkapan belajar, serta artefak pembelajaran berbasis kain tenun Tolaki.

Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kategorisasi tematik, dan penarikan kesimpulan. Model ini sejalan dengan Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang menekankan analisis kualitatif sebagai proses interaktif antara kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan penerapan media kain tenun Tolaki dan pembelajaran budaya lokal. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tabel temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan data lapangan dengan konsep media pembelajaran, etnoliterasi, dan pendidikan seni anak usia dini.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru penanggung jawab sentra, guru kelas, dokumen pembelajaran, dan hasil observasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini dapat direplikasi pada lembaga PAUD lain melalui langkah yang sama, yaitu

pemilihan lokasi, identifikasi media budaya lokal, observasi kegiatan belajar, wawancara guru, dokumentasi perangkat pembelajaran, analisis tematik, dan validasi melalui triangulasi.

Tabel 1. Rancangan Prosedur Penelitian

Komponen	Uraian
Desain penelitian	Kualitatif deskriptif dengan orientasi etnografi pendidikan.
Lokasi	Taman Kanak-Kanak Kuncup Pertiwi Kendari.
Subjek	Guru penanggung jawab sentra seni dan kreativitas, guru kelas, dan anak didik sebagai peserta kegiatan.
Objek	Penerapan media pembelajaran seni berbasis etnoliterasi kain tenun Tolaki.
Teknik pengumpulan data	Observasi, wawancara, dan dokumentasi.
Analisis data	Reduksi data, penyajian data, kategorisasi tematik, dan penarikan kesimpulan.
Keabsahan data	Triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian disajikan secara deskriptif berdasarkan dua fokus penelitian, yaitu bentuk penerapan media pembelajaran seni berbasis etnoliterasi kain tenun Tolaki dan bentuk pembelajaran budaya serta kesenian lokal masyarakat Tolaki di Taman Kanak-Kanak Kuncup Pertiwi Kendari. Penyajian hasil pada bagian ini dibatasi pada temuan lapangan dan dokumen pembelajaran tanpa penafsiran teoretis.

1. Kain Tenun Tolaki sebagai Objek Etnoliterasi

Kain tenun Tolaki digunakan sebagai media pengenalan budaya lokal karena memiliki bentuk visual, motif, warna, dan makna yang dapat diamati secara langsung oleh anak. Berdasarkan data lapangan dan kajian dokumen, kain tenun Tolaki dipahami sebagai kain yang dibuat melalui penggabungan benang secara memanjang atau lungsi dan melintang atau pakan. Kain ini memiliki nilai budaya karena berkaitan dengan sistem pengetahuan masyarakat Tolaki, simbol sosial, estetika, dan identitas lokal.

Motif kain tenun Tolaki yang digunakan dalam pembelajaran terutama dipilih berdasarkan kemudahan anak mengenali bentuk visualnya. Guru menggunakan motif yang memiliki susunan garis, kotak, warna, dan pola yang dapat dijelaskan melalui bahasa sederhana. Temuan mengenai motif dan makna kain tenun Tolaki disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Motif Kain Tenun Tolaki dan Makna Budayanya

Motif	Deskripsi Temuan	Makna Budaya
Hias kotak lima susunan	Motif berbentuk susunan kotak berlapis yang ditampilkan sebagai pola berulang pada kain.	Menggambarkan tingkatan sosial masyarakat Tolaki yang saling menunjang, mulai dari lingkungan kerajaan, keluarga kerajaan, pelaksana adat, pemegang kekuasaan wilayah, hingga komunitas masyarakat biasa.
Hias garis	Motif berbentuk garis yang disusun secara berulang dan mudah dikenali anak.	Melambangkan keutuhan, persatuan, dan kesatuan masyarakat Tolaki.
Wulele sanggula	Motif berbentuk kembang atau bunga.	Memuat makna sumber pertahanan, nama baik negeri, keteguhan pemimpin, kemakmuran rakyat, dan keadilan.
Pinelawa opuhu	Motif berbasis bentuk daun opuhu.	Melambangkan kemakmuran rakyat dan sumber kekuatan masyarakat dalam kehidupan bersama.
Pinesewi atau ani-ani	Motif berbentuk daun.	Bermakna pemeliharaan kelestarian budaya dan adat istiadat negeri.
Pineburu mbako	Motif berbentuk kuncup.	Melambangkan kesinambungan, ketertiban, dan kedamaian masyarakat.
Pinetawawako	Motif berbentuk daun enau hutan.	Bermakna perlindungan terhadap keluarga dan kehidupan sosial.
Penetobo	Motif berbentuk trapesium lonjong berujung tajam.	Melambangkan keberanian dan daya inspiratif dalam kehidupan keluarga.

2. Bentuk Penerapan Media Pembelajaran Seni Berbasis Etnoliterasi Kain Tenun Tolaki

Penerapan media pembelajaran seni berbasis etnoliterasi kain tenun Tolaki di Taman Kanak-Kanak Kuncup Pertiwi Kendari dilakukan melalui empat bentuk utama. Keempat bentuk tersebut adalah internalisasi dalam kurikulum lembaga, penerapan dalam materi kegiatan main, pemanfaatan sebagai media pembelajaran, dan pemanfaatan sebagai hiasan perlengkapan serta dinding kelas.

Tabel 3. Bentuk Penerapan Media Pembelajaran Seni Berbasis Etnoliterasi Kain Tenun Tolaki	
Bentuk Penerapan	Temuan Lapangan
Internalisasi dalam kurikulum lembaga	Kain tenun Tolaki dimasukkan dalam RPPM/RPPH sebagai bagian dari tema dan kegiatan sentra seni serta kreativitas. Guru merancang kegiatan pengenalan motif, warna, bentuk, dan fungsi kain secara sederhana sesuai tahap perkembangan anak.
Penerapan dalam materi kegiatan main	Kegiatan main menggunakan kain tenun Tolaki sebagai objek pengamatan, bahan cerita, sumber warna dan motif, serta inspirasi kegiatan menggambar, menempel, mencocokkan bentuk, dan berdiskusi tentang pakaian adat.
Pemanfaatan sebagai media pembelajaran	Kain tenun Tolaki digunakan sebagai media konkret untuk mengenalkan seni, budaya, identitas lokal, warna, bentuk, pola, dan nilai kebersamaan kepada anak.
Pemanfaatan sebagai hiasan kelas	Motif kain tenun Tolaki digunakan sebagai hiasan dinding, wadah perlengkapan, ornamen kelas, dan dekorasi yang dibuat guru melalui kreativitas dan pemanfaatan bahan yang tersedia.

Pada bentuk pertama, guru mengintegrasikan unsur kain tenun Tolaki ke dalam RPPM/RPPH. Integrasi ini menjadikan kain tenun tidak hanya muncul sebagai benda pajang, tetapi menjadi bagian dari rencana pembelajaran yang memiliki tujuan, bahan, langkah kegiatan, dan penilaian. Pada bentuk kedua, kain tenun Tolaki digunakan dalam kegiatan main yang melibatkan pengamatan, pemilahan warna, pengenalan motif, dan aktivitas seni sederhana. Pada bentuk ketiga, kain tenun Tolaki dimanfaatkan sebagai media konkret agar anak dapat belajar melalui penglihatan, sentuhan, dan percakapan. Pada bentuk keempat, kain tenun Tolaki digunakan sebagai elemen visual ruang kelas sehingga anak terbiasa melihat simbol budaya lokal dalam lingkungan belajarnya.

3. Pembelajaran Budaya dan Kesenian Lokal Masyarakat Tolaki

Selain menggunakan kain tenun Tolaki sebagai media pembelajaran, sekolah juga mengembangkan kegiatan pengenalan budaya dan kesenian lokal masyarakat Tolaki. Kegiatan tersebut disusun dalam kurikulum lembaga agar lebih terprogram. Temuan mengenai bentuk pembelajaran budaya lokal disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Bentuk Pembelajaran Budaya dan Kesenian Lokal Masyarakat Tolaki	
Kegiatan	Deskripsi Temuan
Pembelajaran bahasa daerah Tolaki	Anak diperkenalkan pada kosakata dasar bahasa Tolaki melalui angka, nama anggota keluarga, benda sekitar, dan lagu daerah.
Pengenalan pakaian adat Tolaki	Anak diperkenalkan pada pakaian adat, kain tenun, dan variasi busana daerah melalui kegiatan kelas, peragaan busana, dan kegiatan sekolah.
Pengenalan makanan khas Tolaki	Anak diperkenalkan pada makanan khas seperti sinonggi, sinole, dan o baku sebagai bagian dari identitas budaya dan pengetahuan lokal.
Pembelajaran dan praktik tarian Tolaki	Anak diperkenalkan pada tari Mondotambe, tari Lulo, tari Dinggu, dan gerak tari sederhana melalui kegiatan praktik di sentra seni.
Pengenalan lagu dan cerita rakyat Tolaki	Anak dikenalkan pada lagu daerah seperti hulo-hulo, mombakani, tindi o tindi, serta cerita rakyat seperti O Hada dan Kolopua.

Kegiatan pembelajaran bahasa daerah dilakukan dengan memperdengarkan kosakata sederhana kepada anak. Pengenalan pakaian adat dilakukan melalui pengamatan kain, kegiatan peragaan, dan cerita guru tentang fungsi busana. Pengenalan makanan khas dilakukan melalui tema makanan lokal. Pembelajaran tari dilakukan dengan menampilkan gerak sederhana yang dapat diikuti anak. Pengenalan lagu dan cerita rakyat dilakukan melalui metode bernyanyi dan bercerita karena kedua metode tersebut mudah diterima anak usia dini.

4. Respons Anak dan Peran Guru dalam Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak lebih mudah terlibat ketika pembelajaran menggunakan benda konkret yang dapat dilihat dan disentuh. Kain tenun Tolaki menarik

perhatian anak karena memiliki warna, pola, dan tekstur yang berbeda dari media pembelajaran biasa. Guru berperan sebagai perancang kegiatan, penyedia media, pencerita, fasilitator, dan pengarah kegiatan main. Guru juga membuat media kelas dengan memanfaatkan motif kain tenun Tolaki dan bahan sederhana yang tersedia di lingkungan sekolah.

Penerapan media etnoliterasi kain tenun Tolaki juga tampak dalam penataan ruang kelas. Beberapa perlengkapan belajar dan hiasan dinding dibuat dengan memanfaatkan motif kain tenun atau pola hias yang terinspirasi dari kain tenun Tolaki. Penataan ini menciptakan lingkungan visual yang mendukung pengenalan budaya lokal secara berulang.

Pembahasan

1. Kain Tenun Tolaki sebagai Media Seni Kontekstual

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kain tenun Tolaki berfungsi sebagai media seni kontekstual. Media ini dekat dengan lingkungan sosial budaya anak, memiliki bentuk visual yang konkret, dan dapat dihubungkan dengan tema pembelajaran PAUD. Dalam teori media pembelajaran, penggunaan media konkret membantu peserta didik memahami pesan pembelajaran secara lebih mudah karena informasi tidak hanya disampaikan secara verbal (Heinich et al., 2002; Arsyad, 2011). Pada anak usia dini, aspek konkret sangat penting karena tahap berpikir anak masih kuat dipengaruhi oleh pengalaman langsung dan visual (Piaget, 1962).

Pemanfaatan kain tenun Tolaki juga sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) bahwa pembelajaran anak berlangsung melalui mediasi sosial. Guru tidak hanya menunjukkan kain, tetapi memberi penjelasan, cerita, pertanyaan, dan kegiatan main yang membantu anak membangun makna. Dalam konteks ini, kain tenun Tolaki menjadi media mediasi budaya yang menghubungkan anak dengan pengetahuan tentang warna, motif, pakaian adat, bahasa, tari, makanan, lagu, dan cerita rakyat.

2. Etnoliterasi sebagai Penguatan Literasi Budaya dan Kewargaan

Etnoliterasi dalam penelitian ini tidak dimaknai sebatas kemampuan membaca teks tertulis, tetapi sebagai kemampuan awal anak untuk mengenali, menyebutkan, mengamati, dan menghargai simbol budaya lokal. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menegaskan bahwa literasi budaya dan kewargaan berkaitan dengan kemampuan memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kain tenun Tolaki dapat menjadi pintu masuk untuk memperkenalkan identitas lokal kepada anak melalui kegiatan yang sederhana dan menyenangkan.

Pembelajaran bahasa daerah, pakaian adat, makanan khas, tarian, lagu, dan cerita rakyat menunjukkan bahwa etnoliterasi tidak berdiri sebagai satu kegiatan tunggal, tetapi terintegrasi dalam pengalaman belajar lintas aspek perkembangan. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kain tenun Tolaki berpotensi mendukung perkembangan bahasa, kognitif, sosial-emosional, seni, motorik, serta nilai agama dan moral anak. Hal ini sesuai dengan prinsip PAUD yang menempatkan pembelajaran sebagai proses bermain yang menyeluruh, terintegrasi, dan bermakna.

3. Motif Kain Tenun Tolaki sebagai Sumber Pendidikan Karakter

Motif kain tenun Tolaki yang memuat makna persatuan, perlindungan, keteguhan, keberanian, kemakmuran, dan kedamaian dapat digunakan sebagai sumber pendidikan karakter. Meskipun anak usia dini belum memahami makna simbolik secara abstrak, guru dapat menyederhanakan pesan budaya tersebut ke dalam bahasa anak. Misalnya, motif garis dapat dikaitkan dengan pesan hidup rukun, motif kotak dapat dikaitkan dengan kebersamaan, dan motif kembang dapat dikaitkan dengan keindahan serta rasa syukur.

Dalam kajian budaya, simbol bekerja melalui proses sosial yang diwariskan dan dimaknai oleh masyarakat (Koentjaraningrat, 2009; Sedyawati, 2012). Oleh sebab itu, pengenalan motif kain tenun Tolaki pada anak usia dini merupakan langkah awal pewarisan makna budaya. Temuan ini memperkuat pandangan Wahid dan Asmawati (2018) bahwa kain adat Tolaki memiliki fungsi sosial sebagai alat pemersatu masyarakat. Ketika digunakan dalam pembelajaran, fungsi sosial tersebut diperluas menjadi fungsi pedagogis.

4. Peran Guru dalam Transformasi Artefak Budaya Menjadi Media Pembelajaran

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan penerapan media berbasis etnoliterasi sangat bergantung pada kreativitas guru. Guru berperan mengubah kain tenun dari artefak budaya menjadi media belajar. Transformasi ini dilakukan melalui perencanaan RPPM/RPPH, pemilihan tema, pembuatan kegiatan main, penyediaan media visual, serta penataan ruang kelas. Dalam perspektif pembelajaran, media tidak akan efektif tanpa rancangan penggunaan yang sesuai dengan tujuan, materi, dan karakteristik anak (Arsyad, 2011; Supardi et al., 2015).

Kreativitas guru juga tampak pada pemanfaatan kain tenun dan motif Tolaki sebagai hiasan kelas. Penataan visual kelas tidak hanya memperindah ruang, tetapi juga menciptakan lingkungan literasi budaya. Anak dapat melihat simbol budaya secara berulang, bertanya tentang bentuk dan warna, serta menghubungkan simbol tersebut dengan cerita guru. Dengan demikian, lingkungan kelas berperan sebagai ruang belajar budaya yang tidak bergantung pada ceramah, melainkan pada pengalaman visual dan interaksi.

5. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu dan Kontribusi Penelitian

Temuan penelitian ini sejalan dengan Adji dan Wahyuningsih (2018) yang menempatkan kain tradisional sebagai bagian dari pelestarian kearifan lokal. Temuan ini juga searah dengan Ambarwati (2017) dan Meira et al. (2013) yang menunjukkan bahwa kain tenun memuat nilai visual, keterampilan, dan makna budaya. Perbedaanannya, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kain tenun sebagai produk budaya, tetapi menunjukkan bagaimana kain tenun Tolaki digunakan secara langsung sebagai media pembelajaran seni pada anak usia dini.

Kontribusi penelitian ini adalah merumuskan model penerapan media pembelajaran seni berbasis etnoliterasi melalui empat jalur, yaitu kurikulum, kegiatan main, media pembelajaran, dan lingkungan kelas. Model ini dapat dikembangkan pada satuan PAUD lain dengan mengganti artefak budaya sesuai konteks lokal masing-masing. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan seni, literasi budaya, pendidikan karakter, dan pelestarian kearifan lokal melalui pembelajaran anak usia dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan media pembelajaran seni berbasis etnoliterasi kain tenun Tolaki di Taman Kanak-Kanak Kuncup Pertiwi Kendari dilakukan melalui empat bentuk, yaitu internalisasi dalam kurikulum lembaga melalui RPPM/RPPH, penerapan dalam materi kegiatan main, pemanfaatan sebagai media pembelajaran, serta pemanfaatan sebagai hiasan perlengkapan dan dinding kelas. Keempat bentuk tersebut menunjukkan bahwa kain tenun Tolaki tidak hanya berfungsi sebagai benda budaya, tetapi juga sebagai media pedagogis yang membantu anak mengenali warna, bentuk, motif, identitas lokal, dan nilai budaya secara konkret.

Pembelajaran budaya dan kesenian lokal masyarakat Tolaki dikembangkan melalui pembelajaran bahasa daerah, pengenalan pakaian adat, pengenalan makanan khas, praktik tarian, serta pengenalan lagu dan cerita rakyat. Kegiatan tersebut memperlihatkan keterkaitan antara literasi budaya, pendidikan seni, dan penguatan karakter anak usia dini. Kain tenun Tolaki menjadi pintu masuk pembelajaran yang menghubungkan anak dengan lingkungan budayanya melalui pengalaman bermain, bercerita, bernyanyi, mengamati, dan berkarya.

Makna substansial dari temuan ini adalah bahwa pendidikan seni di PAUD dapat menjadi ruang pewarisan budaya lokal tanpa harus mengubah karakter dasar pembelajaran anak usia dini yang menyenangkan dan berbasis bermain. Kontribusi penelitian ini adalah menawarkan model pembelajaran seni berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan artefak budaya, kurikulum, media, dan lingkungan kelas. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pengembangan perangkat ajar etnoliterasi kain tenun Tolaki, pengukuran dampaknya terhadap literasi budaya anak, serta perbandingan penerapan model serupa pada budaya lokal lain di Sulawesi Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, P. S., & Wahyuningsih, N. (2018). Kain lurik: Upaya pelestarian kearifan lokal. *Atrat*, 6(2), 129-136.
- Ambarwati, M. (2017). Studi kerajinan tenun ikat sarung goyor Bapak Sudarto di Desa Kenteng Kelurahan Pojok Kecamatan Tawangsari Sukoharjo. *Jurnal Seni Kriya*, 5(1), 1-12.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2011). *Media pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a theory of instruction*. Harvard University Press.
- Chalik, H. A., et al. (1992/1993). *Pakaian adat tradisional daerah Sulawesi Tenggara*. Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Tenggara. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1977). *Adat istiadat daerah Sulawesi Tenggara*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Draper, J. (2015). *Ethnography: Principles, practice and potential*. *Nursing Standard*, 29(36), 36-41.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2007). *Ethnography: Principles in practice* (3rd ed.). Routledge.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2002). *Instructional media and technologies for learning* (7th ed.). Merrill Prentice Hall.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Materi pendukung literasi budaya dan kewargaan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Meira, G., Soegiarty, T., & Sobandi, B. (2013). Kain tenun ikat dengan bahan sutera alam: Analisis deskriptif ornamen kain tenun ikat di Kampung Tenun Panawuan Kabupaten Garut. *Jurnal Kriya Tenun dan Tekstil*, 1(3), 1-8.
- Melamba, B. (2008). *Sejarah dan ragam hias pakaian adat Tolaki di Sulawesi Tenggara*. Universitas Halu Oleo.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Piaget, J. (1962). *Play, dreams and imitation in childhood*. Norton.
- Sedyawati, E. (2012). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supardi, Widiastuti, A., & Saliman. (2015). Pengembangan media pembelajaran IPS terpadu berbasis lingkungan. *Jurnal Pendidikan IPS*, 2(1), 1-12.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahid, I., & Asmawati, E. (2018). Fungsi dan makna kain adat Tolaki di Kota Kendari. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 284-296.
- World Economic Forum. (2015). *New vision for education: Unlocking the potential of technology*. World Economic Forum.